

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) TERHADAP HASIL BELAJAR *CHEST PASS* BOLABASKET.
(Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Probolinggo)**

Rizal Hamdani Akbar

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, rizalhamdaniakbar@gmail.com

Heryanto Nur Muhammad

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5-7 siswa dan melibatkan beberapa siswa sebagai tutor. Sedangkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model pembelajaran yang terpusat pada guru. Materi disampaikan langsung secara bertahap kepada siswa dan selanjutnya guru membimbing siswa dalam latihan. Hasil belajar *chest pass* diartikan sebagai perubahan perilaku siswa berdasarkan pengalaman setelah menerima pembelajaran *chest pass* yang ditunjukkan dengan hasil setelah melakukan tes. Oleh karena melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan gerakan *chest pass* bolabasket siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan berapa besar pengaruhnya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran langsung (DI) terhadap hasil belajar *chest pass* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain randomized control group *pre test* and *post test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 siswa, yang terdiri dari 27 siswa kelas X IA C dan 28 siswa kelas X IA E. Instrumen dalam penelitian ini adalah wall pass test 30 detik. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan uji beda (t-test).

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan Kelompok TGT didapat thitung sebesar 6,993 dengan signifikansi 0,000. Dapat diketahui bahwa thitung lebih besar dari ttabel (thitung 6,993 > ttabel 2,010), maka dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar *chest pass*. Dan Hasil uji-t berpasangan Kelompok DI didapat t hitung sebesar 3,359 dengan signifikansi 0,002. Dapat diketahui bahwa thitung lebih besar dari t tabel (thitung 3,359 > ttabel 2,010), maka dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar *chest pass*. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran TGT dan DI terhadap hasil belajar *chest pass* siswa kelas X SMAN 1 Kota Probolinggo.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament*, Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Hasil Belajar.

Abstract

The cooperative learning model in TGT type is one of learning models which is putting the student in a small groups that consist 5 - 7 students and involving some students as the tutor. Where as, *direct instruction* (DI) is a learning model which is centered on the teacher. The material is gradually delivered to the student and then the teacher leads them in training. That learning result of *chest pass* is being defined as students behavior changing based on the experiment after receiving that learning and viewing on the result of the test. After passing those two learning models, there is hope that it will help students in developing and upgrading students ability in *chest pass*.

Purpose of this research is to know is there any effect and how big the influence of those two models in *chest pass* learning result. This is an experimental research with randomized control *pre test* and *post test* as the design. Population of this research is 192 students from X class SMAN 1 Probolinggo. Technique that use for sampling is cluster random sampling with 55 sample test. 30 second wall pass test become the instrument. In analyze the data, researcher uses t-test.

Based on analysis result, it is knowing that average result for *pre test* on TGT group is 9,86 with deviation standard 4,92. Then , 12,89 for *post test* on TGT with deviation standard 6,585. For *pre test* on DI the average is 10,04 with deviation stansart 11,89. Then, 11,89 for *post test* with deviation standard 6,612. Next the result of paired t test on TGT group is tcount is more than ttable (tcount 6,993 > ttable 2,010), so it can be concluded that there is an effect of TGT type on *chest pass* learning result. Then, after another

paired t test on DI group, it is revealed that tcount 3,359 with significance 0,002. So it is appeared to the surface that tcount is bigger than ttable (tcount 3,359 > ttable 2,010), so it can be concluded that *direct instruction* has an impact on the result *chest pass* learning result. Thus, based on those test and result, it can be concluded that TGT and DI learning models influence the students learning result of *chest pass* in X class SMAN 1 Probolinggo.

Keywords: Cooperative learning *Teams Games Tournament* (TGT), *Direct Instruction* (DI), *chest pass* learning result.

PENDAHULUAN

Menurut Mahardika (2010: 1), pendidikan merupakan suatu istilah yang sudah banyak didengar dan diketahui masyarakat, akan tetapi setiap individu memiliki penafsiran tersendiri mengenai istilah pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses transfer falsafah (philosophy), sistem nilai (values), pengetahuan (knowledge), dan kemampuan (ability) sebagai bagian paling penting dari investasi sumber daya manusia (investment in human capital).

Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan kognisi, pengetahuan psikomotor juga merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan psikomotor yang formal berupa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Menurut SK Menpora Nomor 53 A/MENPORA/1991, pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan pembentukan watak (Nurhasan, 2005: 2).

Penjasorkes perlu ditingkatkan sebagai salah satu cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi siswa, sehingga kebugaran jasmani dan potensi fisik siswa dapat meningkat. Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, lanjutan hingga menengah menjadi media yang paling tepat dalam mengenalkan dan mensosialisasikan olahraga melalui mata pelajaran penjasorkes yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran, potensi fisik, membudayakan hidup sehat, menanamkan sportivitas serta nilai-nilai luhur.

Agar tujuan-tujuan di atas dapat tercapai, maka di dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan langkah pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai materi yang disampaikan. Maka dari itu pendidik harus kreatif dan pintar dalam memilih model pembelajaran dan mengembangkan materi, sehingga siswa tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Bolabasket adalah salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran penjasorkes. Pembelajaran bolabasket pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat mengetahui teknik-teknik dasar permainan bolabasket dan diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dengan benar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Masih banyak ditemui siswa yang belum bisa mempraktikkan teknik-teknik dasar bolabasket dengan baik. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil observasi selama PPL di SMAN 1 Kota Probolinggo saat mengikuti pembelajaran penjasorkes. Pembelajaran tergolong kurang aktif secara keseluruhan. Masih banyak siswa yang belum bisa melakukan gerakan

chest pass dengan baik. Pembelajaran penjasorkes dilaksanakan dengan monoton, siswa cenderung hanya melakukan tugas gerak dari guru. Guru juga kurang variatif dalam memilih materi dan model-model pembelajaran yang tepat. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah (lecture) dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru perlu mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa, situasi, kondisi, sarana, dan prasarana yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Model pembelajaran tipe TGT digunakan dengan dasar jumlah siswa yang mampu bermain bolabasket dan melakukan gerakan-gerakan dasarnya hanya sedikit. Beberapa siswa dengan kemampuan bermain bolabasket baik akan dijadikan ketua yang berfungsi untuk mengajari rekan sekelompoknya. Dengan demikian siswa akan diajak belajar dalam kelompok kecil, bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan rekan satu kelompoknya. Sedangkan model pembelajaran langsung, pembelajaran diajarkan secara bertahap agar siswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan guru. Model ini bisa diterapkan kepada siswa yang belum bisa melakukan gerakan *chest pass* dengan baik. Kedua model pembelajaran yang berbeda ini diterapkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh ketika digunakan dalam pembelajaran penjasorkes khususnya materi *chest pass* bolabasket.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar *Chest pass* Bolabasket Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Probolinggo".

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan secara ketat untuk mengetahui hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel (Maksum, 2009: 11). Dan instrumen penelitiannya adalah *wall pass test* selama 30 detik.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Probolinggo.

Besar populasinya adalah 192 yang dibagi menjadi 8 kelas paralel. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* dan didapatkan kelas X IA C yang berjumlah 27 siswa dan X IA E yang berjumlah 28 siswa sebagai sampel penelitian. Jadi jumlah total seluruh sampelnya adalah 55 siswa. Setelah didapat dua kelas sebagai sampel, kemudian dilakukan pengundian lagi untuk menentukan siapa yang menjadi kelompok TGT dan kelompok DI. Dan dari hasil pengundian tersebut didapatkan kelas X IA E yang menjadi kelompok TGT dan kelas X IA C menjadi kelompok DI.

Teknik analisis data menggunakan Mean, Standar Deviasi, Varian, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji T Sampel sejenis, dan Uji T untuk Sampel Berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar *Chest pass* Bolabasket

Deskripsi	Kelompok TGT	Kelompok DI
Rata-rata <i>Pre test</i> .	9,86	10,04
Rata-rata <i>Post test</i> .	12,89	11,89
Beda Rata-rata	3,04	1,85
% Peningkatan	30,40%	18,45

Tabel 2. Uji Normalitas Data.

Variabel	Sig	Keterangan
TGT <i>Pre test</i>	0,432	Normal
TGT <i>Post test</i>	0,395	Normal
DI <i>Pre test</i>	0,374	Normal
DI <i>Post test</i>	0,903	Normal

Tabel 3. Uji Homogenitas.

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Kelompok TGT Kelompok DI	1,079	4,027	Homogen

Tabel 4. Uji-t Berpasangan Kelompok TGT dan DI.

Variabel	T	Sig
<i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> kelompok TGT.	-6,933	0,000
<i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> kelompok DI	-3,359	0,002

Tabel 5. Uji-t 2 Kelompok berbeda (TGT dan DI)

Variabel	T	Sig
<i>Post test</i> kelompok TGT dan DI	0,564	0,737

Setelah dianalisa pada tabel 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *chest pass* antara kelompok TGT dan Kelompok DI. Pada kelompok TGT memberikan peningkatan hasil belajar *chest pass* sebesar 30,80%, sedangkan kelompok DI hanya memberikan peningkatan hasil belajar *chest pass* sebesar 18,45%.

Hasil uji normalitas dengan one sample Kolmogorov-Smirnov test pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Z hitung data pre test dan post test pada kelompok TGT masing-masing sebesar 0,873 dan 0,898 dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,432 dan 0,395 ($P > 0,05$). Maka dapat disimpulkan data pre test dan post test pada kelompok TGT distribusi data normal.

Sedangkan nilai Z hitung data pre test dan post test pada kelompok DI masing-masing sebesar 0,914 dan 0,568 dengan signifikansi 0,374 dan 0,903 ($P > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa data pre test dan post test pada kelompok DI distribusi data normal.

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai Fhitung ($1,079 < F_{tabel} (4,052)$), maka dapat dikatakan bahwa data kedua kelompok bersifat homogen.

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung kelompok TGT sebesar -6,933 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$), hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar *chest pass* bolabasket sebelum dan sesudah pada kelompok TGT. Sedangkan untuk kelompok DI, nilai t hitung sebesar -3,359 dengan signifikansi 0,002 ($P < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar *chest pass* bolabasket antara sebelum dan sesudah pembelajaran DI.

Dari tabel 5 menunjukkan nilai uji-t sebesar 0,564 dengan signifikansi 0,575 ($P > 0,05$), hal ini berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak sehingga tidak ada perbedaan hasil *chest pass* bolabasket dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran langsung (DI).

Pembahasan

Dari hasil analisis data pada tahapan *pre test* kelompok TGT diperoleh rata rata sebesar 9,86, standar deviasi 4,92, varian 24,720, nilai maksimum 17, dan nilai minimum 1. Kemudian dilakukan *post test* kelompok TGT dan diperoleh rata-rata sebesar 12,89, standar deviasi 6,585, varian 43,358, nilai maksimum 25, dan nilai minimum 4.

Kemudian pada kelompok DI setelah dilakukan *Pre test* didapatkan rata-rata sebesar 10,04, standar deviasi 4,784, varian 22,883, nilai maksimum 17, dan nilai minimum 3. Untuk hasil sesudah diberi pembelajaran *chest pass* bolabasket dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe DI, diperoleh rata-rata

sebesar 11,89, standar deviasi 6,612, varian 43,718, nilai maksimum 27, dan nilai minimum 1.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas X IA E SMAN 1 Probolinggo, ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar *chest pass* bolabasket dengan terjadi peningkatan sebesar 30,80%. Hal ini dikarenakan siswa lebih mudah mengerti ketika diajari oleh teman sendiri. Dengan penugasan siswa yang mempunyai kemampuan lebih pada permainan bolabasket membuat materi pembelajaran tersampaikan dengan jelas dan rinci, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Dengan suasana pembelajaran yang santai, kerjasama, dan mengandung suasana kompetisi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan melakukan tes.

Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung (DI) yang diterapkan pada siswa kelas X IA C SMAN 1 Probolinggo ternyata juga berpengaruh terhadap hasil belajar *chest pass* bolabasket dengan terjadi peningkatan sebesar 18,45%. Berdasarkan pengamatan peneliti peningkatan tidak sebesar dengan kelompok TGT dikarenakan pembelajaran murni terpusat pada guru sehingga materi belum tersampaikan secara merata. Ada banyak hal yang menunjukkan materi pembelajaran tidak terserap ke semua siswa. Salah satunya adalah kurangnya pengawasan, koreksi gerakan yang tidak dapat merata, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan, dan banyaknya waktu yang digunakan untuk penyampaian materi oleh guru juga membuat proses pembelajaran tidak berlangsung efektif. Suasana belajar yang kurang santai membuat siswa kurang antusias dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan melaksanakan tes.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih besar pengaruhnya daripada model pembelajaran langsung (DI) terhadap peningkatan hasil belajar *chest pass* bolabasket pada siswa kelas X SMAN 1 Kota Probolinggo.

PENUTUP

berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, hipotesis serta hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran. Adapun masing-masing pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar *chest pass* bolabasket pada siswa kelas X SMAN 1 Kota Probolinggo, dengan bukti nilai t hitung kelompok TGT sebesar 6,933 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$), hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar *chest pass* bolabasket sebelum dan sesudah pada kelompok TGT.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar *chest pass* sebesar 30,80% dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe TGT, dan terjadi peningkatan sebesar 18,45% dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka diajukan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat hasil dari penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil penelitian, sebaiknya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dijadikan sebagai acuan bagi guru penjasorkes di SMAN 1 Kota Probolinggo dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes khususnya materi *chest pass* bolabasket.
2. Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik hendaknya pemilihan model pembelajaran dan proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, sarana dan prasarana yang ada, sehingga siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, I Made Sriundy. 2010. *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya: ISORI Jawa Timur.
- Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Tanpa Penerbit.
- Nurhasan, dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press.